



Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

Buletin Edisi #2

Oleh: Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Kajian Ahad Legi,
20 Sya'ban 1439 H,
6 Mei 2018

Kitabul Jaami' dari Kitab Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani
Bab Al-Adab

Belajar Nerimo (Qana'ah)

Hadits #1448

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

انظروا إلى من هو أسفل منكم ولا تنظروا إلى من هو فوقكم فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم

“Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Itulah yang lebih pantas. Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah kepadamu.” (HR. Muslim, no. 2963).

Takhrij Hadits

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Kitab “*Az-Zuhud wa Ar-Raqaiq*”, no. 2963 dari jalur Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

Kosakata Hadits

Asfala minkum, yang dimaksud adalah di bawahmu dalam urusan dunia, yaitu lebih rendah dalam kedudukan, tempat tinggal, dan dalam hal kendaraan.

Faedah Hadits

1. Jika seseorang mengambil nasihat ini, ia pasti akan menjadi orang yang hidupnya sabar, bersyukur, dan ridha.
2. Dalam masalah dunia, hendaklah melihat pada orang yang berada di bawah kita.
3. Dalam masalah dunia, janganlah pandang orang yang berada di atas kita karena: (a) kita akan meremehkan nikmat Allah; (b) kita akan capek terus mengejar dunia; (c) akan timbul *hasad* dan tidak suka kepada orang lain.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالنُّصْحَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

“*ALLOHUMMA INNI AS-ALUKAL HUDA WAT-TUQO WAL 'AFAF WAL GHINA* (Artinya: Ya Allah, aku meminta kepada-Mu petunjuk dalam ilmu dan amal, ketakwaan, sifat 'afaf--menjaga diri dari hal yang haram--, dan sifat ghina'--hati yang selalu merasa cukup atau qana'ah--).” (HR. Muslim, no. 2721, dari 'Abdullah).

'Afaf artinya menjaga iffah, menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik, termasuk juga menjauhkan diri dari *syubhat* (hal yang masih samar). Imam Nawawi *rahimahullah* menyatakan, “Afaf adalah menahan diri dari yang haram, juga menjauhkan dari hal-hal yang menjatuhkan kehormatan diri. Ulama lain mengungkapkan 'iffah (sama dengan 'afaf) adalah menahan diri dari yang tidak halal.” (*Syarh Shahih Muslim*, 12:94)

Semoga kita dianugerahi oleh Allah sifat nerimo (qana'ah).

Referensi: (1) *Minbah Al-'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 10:17-20; **(2)** *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Cetakan Tahun 2018. Muhammad Abduh Tuasikal. Penerbit Rumaysho.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Orang itu berkata, “Tidak ada kecuali amalanku yang kau lihat.’ Abdullah bertutur, “Tatkala aku berpaling pergi, ia pun memanggilku dan berkata bahwa amalannya hanyalah seperti yang terlihat, hanya saja ia tidak memiliki perasaan dendam dalam hati kepada seorang muslim pun dan ia tidak pernah hasad kepada seorang pun atas kebaikan yang Allah berikan kepada yang lain.’ Abdullah berkata, ‘Inilah amalan yang mengantarkan engkau (menjadi penduduk surga, pen.) dan inilah yang tidak kami mampu.” (HR. Ahmad, 3:166. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim)

Kalau *qana'ah* dimiliki, sifat hasad akan hilang dan semakin memudahkan ke surga.

4- Mengatasi berbagai problema hidup seperti berutang

Karena kalau seseorang memiliki sifat *qana'ah*, ia akan menjadikan kebutuhan hidupnya sesuai standar kemampuan, tak perlu lagi baginya menambah utang.

Berdoa untuk Mendapatkan Sifat Nerimo (Qana'ah)

Ingatlah, orang yang memiliki sifat *qana'ah* sungguh terpuji. Makanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* minta dalam doa beliau sifat qana'ah (selalu merasa cukup) seperti dalam doa berikut,

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

4. Untuk urusan akhirat, hendaklah melihat kepada orang yang berada di atas kita, biar ada yang menjadi teladan dan kita jadi semangat beramal.

Apa Manfaat Memiliki Sifat *Qana'ah* (Nerimo)?

1- Mendapatkan dunia seluruhnya

Dari 'Ubaidillah bin Mihshan Al-Anshary *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَانِي فِي جَسَدِهِ
عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barangsiapa di antara kalian mendapatkan rasa aman di rumahnya (pada diri, keluarga dan masyarakatnya), diberikan kesehatan badan, dan memiliki makanan pokok pada hari itu di rumahnya, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya.” (HR. Tirmidzi, no. 2346; Ibnu Majah, no. 4141. Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*).

2- Menjadi orang yang beruntung

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَدْ أُلْفِحَ مَنْ أَسْلَمَ مِنْ أَسْلَمٍ وَرَزِقَ كَفَافًا وَقَتَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh sangat beruntung orang yang telah masuk Islam, diberikan rizki yang cukup dan Allah mengaruniakannya sifat *qana'ah* (merasa puas) dengan apa yang diberikan kepadanya.” (HR. Muslim, no. 1054)

3- Menjauhkan diri dari hasad (iri, cemburu pada nikmat orang lain)

Kenapa harus cemburu pada orang kalau kita sendiri sudah merasa cukup dengan nikmat yang Allah beri?

Merasa tidak suka terhadap nikmat yang ada pada orang lain, sudah disebut hasad oleh Ibnu Taimiyyah, walau tidak menginginkan nikmat tersebut hilang.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, “*Hasad* adalah membenci dan tidak suka terhadap keadaan baik yang ada pada orang yang menjadi sasaran *hasad*.” (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 10:111).

Adapun menurut kebanyakan ulama, hasad adalah menginginkan suatu nikmat orang lain itu hilang. (*Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 17:269)

Bahaya hasad di antaranya disebutkan dalam hadits berikut ini.

Az-Zubair bin Al-'Awwam *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَّ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ
الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَخْلُقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَخْلُقُ الدِّينَ
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا
تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أُتْبِئُكُمْ بِمَا يَنْبَغُ ذَاكُمْ لَكُمْ
أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Telah berjalan kepada kalian penyakit umat-umat terdahulu, yaitu hasad dan permusuhan. Dan permusuhan adalah membotaki. Aku tidak mengatakan membotaki rambut, akan tetapi membotaki agama. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku kabarkan kepada kalian dengan apa bisa menimbulkan hal tersebut? Tebarlah salam di antara kalian.” (HR. Tirmidzi, no. 2510 dan Ahmad, 1:164. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini *hasan*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سَيُصِيبُ أُمَّتِي دَاءُ الْأُمَّ ، فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا
دَاءُ الْأُمَّ ؟ قَالَ : الْأَشْرُ ، وَالْبَطْرُ وَالتَّكَاثُرُ وَالتَّنَاجُشُ
فِي الدُّنْيَا وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ حَتَّى يَكُونَ الْبُغْيُ

“Umatku akan ditimpa penyakit berbagai umat.” Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, apa saja penyakit umat-umat (terdahulu)?” Rasulullah berkata, “Kufur Nikmat, menyalahgunakan nikmat, saling berbuat najsy (mengelabui dalam penawaran, pen.), saling memusuhi, dan saling hasad-menghasadi hingga timbulnya sikap melampaui batas (kezaliman).” (HR. Al-Hakim, 4:168 dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath*, 2/275/9173. Al-Hakim menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*, perawinya *tsiqah* termasuk perawi Imam Muslim. Imam Adz-Dzahabi menyetujui sanadnya yang *shahih*. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 680)

Orang yang selamat dari hasad adalah jalan menuju surga. Coba perhatikan kisah berikut.

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Kami sedang duduk bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau pun berkata, ‘Akan muncul kepada kalian sekarang seorang penduduk surga.’ Maka munculah seseorang dari kaum Anshar, jenggotnya masih basah terkena air wudhu, sambil menggantungkan kedua sendalnya di tangan kirinya. Tat kala keesokan hari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan perkataan yang sama, dan munculah orang itu lagi dengan kondisi yang sama seperti kemarin. Tat kala keesokan harinya lagi

(hari yang ketiga) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengucapkan perkataan yang sama dan muncul juga orang tersebut dengan kondisi yang sama pula. Tat kala Nabi berdiri (pergi) maka 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash mengikuti orang tersebut lalu berkata kepadanya, “Aku bermasalah dengan ayahku dan aku bersumpah untuk tidak masuk ke rumahnya selama tiga hari. Jika menurutmu aku boleh menginap di rumahmu hingga berlalu tiga hari?” Maka orang tersebut menjawab, “Silakan.”

Anas bin Malik melanjutkan tuturan kisahnya, “'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash bercerita bahwasanya ia pun menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Namun ia sama sekali tidak melihat orang tersebut mengerjakan shalat malam. Hanya saja jika ia terjaga di malam hari dan berbolak-balik di tempat tidur maka ia pun berdzikir kepada Allah dan bertakbir, hingga akhirnya ia bangun untuk shalat Shubuh. 'Abdullah bertutur, ‘Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berucap kecuali kebaikan.’

Dan tat kala berlalu tiga hari--dan hampir saja aku meremehkan amalannya--maka aku pun berkata kepadanya, ‘Wahai hamba Allah (fulan), sesungguhnya tidak ada permasalahan antara aku dan ayahku, apalagi boikot. Akan tetapi aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata sebanyak tiga kali bahwa akan muncul kala itu kepada kami seorang penduduk surga. Lantas engkaulah yang muncul, maka aku pun ingin menginap bersamamu untuk melihat apa sih amalanmu untuk aku teladani. Namun aku tidak melihatmu banyak beramal. Lantas apakah yang telah membuatmu memiliki keistimewaan sehingga disebut-sebut oleh